

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gejala stres, bentuk dzikir mahasantri putra, dan peran dzikir terhadap Pengelolaan Stres mahasantri putra di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan karakteristik penelitian kualitatif yang mampu menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, dan lain sebagainya. Sesuai dengan 'induk'nya, pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan – pandangan dasar interpretif dan fenomenologis.

Dalam Poerwandari (1998:30) Beberapa pandangan mendasar tersebut adalah bahwa (1) realitas sosial adalah sesuatu yang partisipatif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu – individu, (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum – hukum alam di luar diri, (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari – hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos,1993).

Dengan dasar – dasar pandangan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif bersifat alamiah atau disebut dengan studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*), dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan

melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan atau interaksi, dan semuanya dilihat dari konteks alamiah ('apa adanya')

Guba seperti dikutip Patton (1990) dalam Poerwandari (1998:30-31) mendefinisikan, studi dalam situasi alamiah sebagai studi yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*). Penelitian demikian secara sengaja membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan sesungguhnya, dan menunggu apa yang akan muncul atau ditemukan. Dalam kenyataannya, kondisi sosial seringkali kompleks, bervariasi dan tidak statis kondisinya. Dalam situasi demikian penyederhanaan dan reduksi kompleksitas kehidupan sosial ke dalam hubungan linier variabel – variabel dianggap tidak akan memberi manfaat, bahkan dapat memberikan informasi yang keliru. Dengan dasar pemikiran demikian, penelitian kualitatif dilakukan dan diupayakan untuk dapat menegenali kenyataan yang kompleks itu. Penelitian kualitatif memberi penekanan pada dinamika dan proses. Selain itu, penelitian pada konteks alamiah juga lebih memfokus pada variasi pengalaman dari individu – individu atau kelompok – kelompok yang berbeda.

Sugiyono (2011:8), Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) di sebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; di sebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan pada manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan studi dalam situasi alamiah sendiri digunakan peneliti untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai aspek individu suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial dari peran dzikir yang dilakukan terhadap Pengelolaan Stres mahasiswa putra di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang.

Jadi, karena dalam penelitian ini menyangkut tentang peran dzikir sebagai media Pengelolaan Stres mahasiswa putra di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut pada santri putra di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang.

B. Batasan Istilah

Dzikir :

Dzikir adalah aktifitas yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat – kalimat Allah baik setelah sholat fardhu maupun amaliah khusus, dan perbuatan yang baik, dan beramal sholeh dengan mengingat kebesaran Allah.

Stres :

Stres adalah respon fisiologis, psikologis dan perilaku dari seseorang untuk mencari penyesuaian terhadap tekanan yang sifatnya internal maupun eksternal.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data nantinya.

Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti ”kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia akan menjadi pelopor hasil penelitiannya”

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya berperan serta secara lengkap, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yakni menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

Pada waktu penelitian, peneliti mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena- fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam tiga tahapan.

- 1) Penelitian pendahuluan yang ditujukan untuk lebih mengenal kondisi lapangan penelitian.
- 2) Pengumpulan data, pada bagian ini peneliti secara khusus melakukan pengumpulan data.
- 3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang sudah diperoleh di lapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada.

D. Penentuan Populasi dan Sampel (*sampling*)

Menurut (Creswell (2008) dalam Haris 2010:103), populasi adalah suatu kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relatif serupa. Menurut (Neuman (2000) dalam Haris 2010:103), mendefinisikan populasi sebagai suatu kelompok besar dari kesatuan sampel yang hendak diteliti. Populasi dikenal juga dengan istilah *universe* yang berarti keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang atributnya akan diteliti. Populasi dapat berupa apa pun seperti makhluk hidup (misalnya manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya) atau dapat berupa benda mati sepanjang atribut dapat diukur.

Secara umum, ada dua jenis populasi, yaitu populasi *infinite* dan populasi *finite*. Populasi *infinite* adalah populasi yang jumlahnya tidak terbatas atau sulit ditentukan dengan pasti. Sedangkan populasi *finite* adalah populasi yang jumlahnya dapat diketahui dan diidentifikasi secara pasti.

Terdapat pernyataan yang berbunyi bahwa penelitian yang ideal adalah penelitian yang melibatkan populasi secara keseluruhan. Arti penelitian yang ideal adalah penelitian yang hasilnya dapat dikenakan kepada seluruh populasi yang ada. Secara teoritis, pernyataan tersebut tepat dan dapat dibenarkan. Akan tetapi dalam prakteknya, pernyataan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat beberapa alasan situasional yang menyebabkan sulitnya menggunakan seluruh populasi dalam suatu penelitian (Herdiansya,2009 dalam haris, 2010:104)

1. Populasi terlalu besar, baik dalam hal kuantitas maupun kompleksitasnya. Sangatlah sulit menggunakan populasi yang kuantitas atau jumlahnya terlalu besar karena sangat menyulitkan dan memakan waktu.

2. Terbatasnya waktu penelitian. Jika jumlah populasinya terlalu besar, maka dipastikan waktu yang dipergunakan juga semakin panjang. Hal ini mungkin tidak efisien jika dibandingkan dengan waktu penelitian yang terbatas.
3. Pertimbangan biaya. Tentu saja, populasi yang besar akan memakan biaya yang juga besar.
4. Keterbatasan sumber daya manusia. Populasi besar membutuhkan tenaga dan sumber daya manusia yang juga besar.
5. Beberapa alasan efisiensi lainnya.

Dari sinilah alasan peneliti mengambil populasi hanya mahasiswa putra di Mabna Ibnu Khaldun, karena peneliti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan biaya, dan kurangnya efisiensi peneliti apabila meneliti semua mahasiswa yang ada.

Untuk mengantisipasi beberapa hal tersebut, diperlukan suatu cara agar peneliti yang dilakukan tetap mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dikenakan kepada seluruh populasi yang ada. Cara tersebut adalah dengan mengambil sebagian (wakil) dari populasi yang memiliki karakter atau ciri – ciri yang sama dengan populasi. “wakil” dari populasi tersebut dikenal dengan istilah sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam penelitian yang merupakan bagian yang representatif dan merepresentatifkan karakter atau ciri – ciri dari populasi ((Neuman, 2000) dalam Haris, 2010:104). Agar sampel yang dipilih dapat mewakili populasi dan hasil yang dikenakan pada sampel yang juga dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka dibutuhkan suatu teknik – teknik

tertentu yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kepentingan dari penelitian yang dilakukan. Teknik – teknik pemilihan / pengambilan sampel tersebut dikenal dengan istilah *sampling* atau teknik *sampling*.

Dalam penentuan penelitian kualitatif, secara garis besar peneliti menggunakan teknik *sampling* tidak acak atau yang dikenal dengan istilah *non-probability sampling*. *Non-random sampling* atau *non probability sampling* merupakan metode *sampling* yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non probability*) yang sama untuk terpilih. Ada pertimbangan – pertimbangan tertentu yang mendasari pemilihan sampel. Biasanya, pertimbangan – pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian. Metode *non-random sampling* dispesifikasikan menjadi 3 teknik, yaitu :1. *Accidental Sampling*, 2. *Quota Sampling*, dan 3. *Purposeful Sampling*. Dari ketiga teknik ini peneliti menggunakan teknik *Purposeful Sampling*. *Purposeful Sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan ciri – ciri pada partisipan yang dipilih, karena ciri – ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih teknik *purposeful sampling*, karena peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari dan memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini biasanya sesuai dengan tujuan penelitian.(Haris 2010:106)

Jika ingin melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*, maka terlebih dahulu peneliti harus mengidentifikasi strategi

sampling apa yang harus digunakan. Menurut (Creswell, (2008) dalam Haris 2010:106) mengemukakan ada sembilan strategi sampling dalam teknik purposeful yang dapat dipilih. Dari kesembilan itu peneliti memilih dan memutuskan untuk menggunakan sampling dengan variasi maksimal.

Salah satu karakter dari penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan beragam perspektif dari setiap individu untuk menggambarkan suatu kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Ketika seorang peneliti kualitatif hendak menampilkan dan menyajikan serangkaian perspektif guna menggambarkan suatu kompleksitas dari apa yang diteliti, maka strategi sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*). Sampling dengan variasi maksimal merupakan suatu teknik *purposeful sampling* ketika peneliti mencari sampel kasus atau individu yang memiliki perbedaan dalam hal karakteristik atau sifat – sifat individu yang dimiliki oleh kasus atau individu tersebut. Dari perbedaan tersebut akan diperoleh beragam perspektif yang akan memperkaya hasil fenomena yang diteliti.

Sampling dengan variasi maksimal merupakan teknik yang dilakukan sebelum pengumpulan data. langkah yang harus dilakukan jika menggunakan strategi ini adalah peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik yang diinginkan, kemudian peneliti mencari individu atau partisipan penelitian atau lokasi yang dapat memberikan perspektif atau dimensi – dimensi yang berbeda dari karakteristik tersebut.

Dalam Buku Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia (E.Kristi Poerwandari,2005:95) Penelitian kualitatif Sarantakos menekankan bahwa

banyaknya jumlah sampel bukan menjadi prioritas utama, untuk menjamin tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan dalam penelitian kualitatif.

Jumlah populasi mahasantri di *mabna* Ibnu Kholdun berjumlah 213 orang, dan peneliti hanya mengambil dua sampel sebagai partisipan penelitian yang dianggap masih aktif mengikuti aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, dan partisipan dianggap mampu mewakili dari jumlah sampel yang mengalami gejala stres. Jumlah sampel yang mengalami gejala fisik dan *psikis* diperkirakan 140 orang dengan indikator yang telah tergambar di latar belakang (observasi 1 oktober - 30 2014 setiap kegiatan ma'had 05.00 – 07.00 dan 18.00 – 19.00 wib)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua santri putra sebagai partisipan. Pengambilan partisipan ini dipertimbangkan dari variasi data yang ada di lapangan, antara lain :

- a) Santri putra yang berada di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang *mabna* Ibnu Kholdun berlatar belakang dari pendidikan umum dan keluarga yang notabennya pernah di pesantren.
- b) Dan santri putra yang berada di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang *mabna* Ibnu Kholdun berlatar belakang dari pendidikan pesantren dan keluarga yang notabennya bukan dari pesantren.

Dari variasi latar belakang partisipan, harapan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai. Pengambilan partisipan tersebut dijelaskan *Patton* dengan mengkategorikan pengambilan informan dengan variasi maksimum, dimana pengambilan partisipan dilakukan bila partisipan penelitian menampilkan banyak

variasi, dan keterwakilan semua variasi penting untuk memanfaatkan adanya perbedaan- perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data.(E.Kristi Poerwandari, 2005:95)

Adapun dalam penetapan partisipan, peneliti mengkategorikan dalam kriteria sebagai berikut :

1. Santri yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Santri yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
3. Santri yang masih banyak mempunyai waktu untuk di mintai informasi oleh peneliti.
4. Santri yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

E. Pengumpulan Dan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan pengumpulan dan keabsahan data. Derajat kebenaran atau keabsahan akan ditentukan oleh standar penilaian yang kemudian disebut dengan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis *Trustworthinnes* yaitu menguji kejujuran dan kebenaran partisipan dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. *Trustworthinnes* ini mencakup dua hal :

1. Authenticity

Yaitu memperluas kontruksi personal yang diungkapkan. Peneliti memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi

personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, peneliti memberikan kesempatan partisipan untuk bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara.

2. Analisa Triangulasi

Yaitu menganalisis jawaban partisipan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Koentjoro (2004:54) Metode triangulasi merupakan metode pemahaman sosial yang menyakini bahwa untuk memahami fenomena sosial dan fenomena psikologis tidaklah cukup hanya dengan menggunakan satu metode saja. Triangulasi dalam (E, Kristi Poerwandari 2005:78) mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu masalah.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilaksanakan dalam praktek wawancara dan observasi. Misalkan dalam wawancara awal telah di peroleh suatu data, maka selanjutnya dari data tersebut akan di jadikan landasan bagi pelaksanaan wawancara selanjutnya, tentunya setelah melakukan sedikit kajian terhadap data yang telah diperoleh dan untuk memperkuatnya bisa dibantu dengan data observasi.

Pengumpulan data meliputi seluruh proses penelitian dari awal hingga berwujud laporan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, yakni dari awal Oktober 2014 sampai akhir November 2014, dari waktu yang tersedia tersebut peneliti dengan aktif melakukan kegiatan penelitian secara berkelanjutan, peneliti gunakan untuk melakukan penelitian awal dengan mencari informasi berkenaan dengan peran dzikir sebagai media Pengelolaan stres.

Fenomena yang dilakukan oleh mahasantri dalam Pengelolaan stres yaitu dengan melaksanakan dzikir yang menjadi hak dan kewajiban mahasantri untuk mengikuti dan berpartisipasi, yang dilakukan setelah sholat fardhu (khususnya badha shalat subuh dengan membaca amalan *wird* yang disebut dengan (*wird al-latif*, satu minggu sekali *ratibul al-haddad*, dan kegiatan lainnya yang bernuansa dzikir) semua itu dilakukan mahasantri, sebagai dinamikan Pengelolaan stres mahasantri putra di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang secara umum, melalui para rekan Ustad, dan pengasuh. Karena disamping itu peneliti juga mempunyai posisi sebagai pengurus di pusat Ma'had al-jamiah tersebut.

Dalam penelitian ini, antara pengumpulan data dan keabsahan data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan secara bersamaan dan berproses secara simultan. Untuk itu peneliti mengambil teknik triangulasi dalam proses pengambilan data.

Lebih jauh proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara bisa di simak di bawah ini.

1. Observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Lincoln, teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya. (Lexy J. Moloeng 2005:51)

Teknik pengamatan ini ditujukan untuk mengamati tradisi dzikir setelah sholat fardhu maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan dzikir, sebagai dinamika Pengelolaan stres partisipan, dan kontribusi dari dzikir setelah sholat fardhu dan

kegiatan lain sebagai terhadap Pengelolaan stres partisipan di Pusat Ma'had Al Jami'ah - Malang. Peran peneliti dalam pengamatan ini adalah pemeran serta sebagai pengamat aktif. Peneliti sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan.

Peneliti terlibat dalam aktifitas keseharian partisipan dan pelaksanaan ritual dzikir setelah sholat fardhu di Pusat Ma'had al-Jami'ah – Malang maupun kegiatan lain yang bernuansa dzikir, sehingga peneliti bisa mengamati pola dan sikap partisipan dalam berdzikir setelah sholat fardhu maupun aktivitas dzikir yang lain, baik di lakukan di masjid Tarbiyah maupun kegiatan yang ada di mabna dan pola kehidupan keseharian partisipan dalam kaitannya dengan pola social, biologis, dan psikologis partisipan.

Observasi dititik beratkan pada hubungan social partisipan dengan santri putra lainnya di lingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah - Malang. Proses pengambilan data penelitian dengan mengambil beberapa sampel yang memang partisipan yang di teliti itu aktif mengikuti kegiatan dzikir atau program yang diadakan oleh Pusat Ma'had al-Jami'ah - Malang.

Penelitian ini dilakukan setiap kegiatan dzikir, Khususnya selesai shalat subuh. Kegiatan dzikir yang menjadi tradisi wajib di Pusat Ma'had al-Jami'ah – Malang yaitu dengan membaca dzikir dilanjutkan *Wird al-latif*. Kegiatan pembacaan *wird al-latif* dilakukan setiap selesai salat subuh. Selain itu kegiatan lain untuk meningkatkan kedalaman spiritual juga dengan membacaan *rabiul al-haddad* yang dilakukan setiap satu minggu sekali yang dilakukan ba'da shalat maghrib setiap hari minggu saja. Untuk kegiatan setiap kamis malam jum'at yaitu ba'da shalat maghrib

dengan membaca tahlil dan Yasin serta di dukung dengan dzikir setelah shalat fardhu. Kegiatan – kegiatan ini yang memacu keinginan saya untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut.

Proses dzikir yang sudah menjadi tradisi Pusat Ma'had al-Jamiah – Malang ini juga untuk membentuk menjadi pribadi muslim yang berkarakter, dengan senantiasa mengistiqomahkan dan memahami sedikit demi sedikit isi dari amalan tersebut, maka semuanya itu akan menjadikan pribadi yang sebagaimana sesuai dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan beracuan 4 pilar yaitu: Keagungan Akhlak, Kedalaman Spiritual, Keluasan Ilmu, Kematangan Spiritual.

Proses observasi ini selain untuk memperkaya data juga sebagai salah satu metode yang di gunakan dalam menguji keabsahan data. Yaitu ketika observasi yang di lakukan bertujuan untuk mengkroscek data yang telah di peroleh.

2. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Cara ini merupakan tahapan yang dilalui peneliti untuk mendapatkan data primer dari partisipan sesuai dengan kajian atau fokus penelitian, wawancara sendiri di lakukan secara mendalam (*indepth interview*) Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam, peneliti melakukannya dengan beberapa tahapan, yakni wawancara yang dilakukan beberapa kali terhadap satu partisipan. Dari hasil wawancara pertama nantinya akan menjadi pedoman wawancara kedua dan begitu seterusnya, sampai data yang diperoleh cukup relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara secara berkala tersebut selain untuk memperjelas dan menambah informasi data, juga sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data atau tidak lain sebagai teknik triangulasi itu sendiri.

Kedua metode tersebut digunakan secara simultan agar data yang diperoleh bisa saling mendukung dan sinergis. Hal itu merupakan triangulasi data yakni sampai seberapa jauh temuan dari lapangan benar- benar representatif.

Untuk memperoleh data yang representatif, maka selalu di lakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi, hasil wawancara satu dengan yang lainnya, dan hasil observasi satu dengan yang lainnya.

Selain dari teknik triangulasi yang di lakukan dalam proses pengambilan data, peneliti juga melakukan *peer debriefing* terhadap data dan selanjutnya mendiskusikan hasil kajian dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang pokok penelitian dan metode penelitian yang di terapkan, seperti dengan dosen pembimbing skripsi ataupun orang lain yang berkompeten. Secara lebih lanjut keabsahan data akan di peroleh dari proses data yang di lakukan.

Pada saat melakukan wawancara pertama kalinya, sebelumnya peneliti sudah menjalin *rapport* atau pendekatan kepada para partisipan, karena peneliti di sini juga posisi sebagai pengurus Pusat Ma'had Al - Jamiah, jadi dari awal peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjalin kedekatan maupun mengetahui kondisi keseharian partisipan. Oleh karena itu peneliti cepat dalam mendapatkan partisipan yang sesuai dengan penelitian. Dalam keseharian peneliti juga terlibat dalam setiap kegiatan mulai dari membangunkan pagi hingga usainya kegiatan, peneliti di sini terlibat dalam mengisi kegiatan *shobaqul luhqo* dan *ta'lim*.

Wawancara kepada partisipan di lakukan peneliti di tempat yang berbeda – beda, agar tercipta suasana yang lebih santai baik peneliti maupun partisipan untuk mengespresikan apa yang menjadi kendala partisipan. Peneliti terkadang memilih tempat yang sunyi. seperti di kamar pengurus yang tak terpakai, di halaman belakang mabna, Aula lantai 1 mabna Ibnu Kholdun.

No.	Partisipan	Wawancara	Hari/tanggal	waktu
1.	Partisipan 1	Pertama	Senin, 6 Oktober 2014	08.00-10.00 wib
2.	Partisipan 1	Kedua	Senin, 13 Oktober 2014	08.00-10.00 wib
3.	Partisipan 1	Ketiga	Jum'at, 24 Oktober 2014	13.00-13.30 wib
4.	Partisipan 2	Pertama	Jum'at, 31 Oktober 2014	08.00-10.00 wib
5.	Partisipan 2	Kedua	Sabtu, 8 November 2014	21.00 - 22.00 wib
6.	Partisipan 2	Ketiga	Sabtu, 15 November 2014	13.00-14.20 wib

Wawancara berlangsung dengan baik dan lancar, partisipan menjawab semua pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Bahkan dari interaksi selama proses wawancara dan observasi, antara peneliti dan partisipan terjadi keakraban. Tidak jarang dalam proses wawancara akhirnya kami saling mengungkapkan hal yang bersifat pribadi (curhat), sehingga tanpa peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti memperoleh informasi yang lebih banyak.

Untuk memperjelas alur wawancara, dan mencatat ungkapan- ungkapan penting, peneliti juga mengandalkan catatan lapangan ketika berada di lokasi penelitian.

F. Analisis Data

Analisa merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, observasi dan bahan- bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan- bahan dan untuk memungkinkan melaporkan apa yang telah ditemukan selama penelitian kepada pihak lain.

Menurut Bogdan dan Biklen, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong 2005:248)

Sedangkan analisis data kualitatif secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau Verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, roda penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan- pilihan peneliti tentang bagian data mana yang di kode, mana yang di buang, pola- pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar. Cerita- cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analitis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu

dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam konteks penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memetakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini terfokus pada persoalan yang diangkat. yakni, Gejala stres yang dialami mahasiswa, bentuk dzikir yang dilakukan dan peran dzikir sebagai media Pengelolaan stres mahasiswa putra Pusat Ma'had al Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Data yang diperoleh dari lapangan di tulis dalam bentuk laporan terinci. Laporan- laporan tersebut perlu untuk direduksi, dirangkum dan dipilih hal- hal yang pokok, difokuskan pada perihal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun, lebih sistematis sehingga lebih mudah dikodekan. Reduksi data akan sangat membantu dalam memberikan kode pola pada aspek- aspek tertentu.

2) Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif dimasa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan mengikis kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola- pola yang sederhana.

Sedangkan penyajian data yang baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Maka dalam studi deskriptif ini penyajian data dilakukan dengan menyusun secara sistematis keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi pada responden yang dijadikan sebagai objek penelitian, setelah dilakukan pemilihan dan pemilahan data. Hal ini dilakukan agar dalam penarikan kesimpulan dan proses verifikasi dapat di uji validitasnya.

3) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan- catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga. Dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan interpartisipatif atau juga upaya- upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam perangkat data yang lain. Singkatnya, makna- makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, yakni yang merupakan validitasnya.

Dalam penelitian ini sejak awal peneliti berusaha mencari makna data yang di kumpulkannya. Jadi, dari data yang diperolehnya telah dicoba mengambil kesimpulan semenjak awal. Kesimpulan ini pada mulanya masih tentatif, kabur, di ragukan, akan tetapi dengan berkembangnya data maka kesimpulan itu dapat lebih grounded.

Jadi kesimpulan haruslah selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula dengan mencari data secara lebih mendalam bila penelitian dilakukan untuk mencapai inter partisipatif consensus yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

